

Pola Komunikasi Interpersonal Waria dalam Menangani Laju Epidemik HIV/AIDS di LSM Kebaya Yogyakarta

Rial Wahyu Widarianto ¹⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jl. Tambak Bayan No.2, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

*Correspondence Address: rial.wwidarianto@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of a man whose look resembles women have long existed and happened in the society. Almost all members of society know of a man who look resembling women with the term "Waria". Social problems faced by waria in Indonesia is a very complicated and complex. With a number of the problems faced by waria, so a number of waria that care about their people build a non-governmental organization or NGO's. The NGO named Kebaya. NGO's Kebaya emerged following the concern of a group of warias who want to improve the living standard of warias. So, there is no discrimination or negative stigma of the warias. In enforcing the fate of warias, NGO's Kebaya concentrate to the rate of the epidemic of HIV/AIDS in Indonesia, especially in special region of Yogyakarta. The purpose in this research is to know about the pattern of communication and the way to handle the pace of the HIV/AIDS epidemic conducted by warias in the NGO's Kebaya Yogyakarta. This research in a qualitative descriptive. The purpose of descriptive research is to let readers to know what happening in the research, and certain event experienced researchers while doing the research. The collected data will be tested used a technique of triangulation for the purpose to finding validity and credibility the data. Results obtained from this research is the communication that happened between NGO's Kebaya warias with adjoins warias. In the running of socialization on the prevention and handling of the rate of the HIV/AIDS epidemic. In the process found form of communication that is interpersonal communication and in group communication. Communication was in face-to-face and with a horizontal pattern. In addition, it was known about the programs that run by NGO's Kebaya in dealing with various problems surrounding HIV/AIDS and also issues that concerning about warias.

Keywords: waria, Kebaya NGO, interpersonal communication, HIV/AIDS.

ABSTRAK

Fenomena seorang laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan telah lama ada dan terjadi di lingkungan masyarakat. Hampir seluruh anggota masyarakat mengenal seorang laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan dengan istilah "Waria". Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks. Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para waria, maka sejumlah waria yang peduli terhadap kaum mereka mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM. LSM tersebut bernama LSM Kebaya. LSM Kebaya muncul karena adanya keprihatinan dari sekelompok waria yang ingin meningkatkan taraf hidup kaum waria, sehingga tidak ada lagi diskriminasi atau stigma negatif terhadap kaum waria. Dalam memperjuangkan nasib kaum waria, LSM Kebaya mengkonsentrasikan

terhadap laju epidemik HIV/AIDS di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dan cara menangani laju epidemik HIV/AIDS yang dilakukan oleh kaum waria di LSM Kebaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah membiarkan pembaca untuk mengetahui apa yang terjadi dalam penelitian ini, serta kejadian tertentu yang dialami peneliti saat melakukan penelitian. Data yang diperoleh akan diuji menggunakan teknik triangulasi, dengan tujuan untuk menemukan validitas dan kredibilitas data tersebut. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi diantara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dalam menjalankan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS. Dalam proses tersebut ditemukan bentuk komunikasi yang bersifat interpersonal atau antarpribadi maupun komunikasi secara kelompok. Komunikasi tersebut terjadi secara tatap muka dan dengan pola horizontal. Selain itu, juga diketahui tentang program-program yang dijalankan oleh LSM Kebaya dalam menangani berbagai masalah seputar HIV/AIDS dan juga permasalahan terkait waria.

Kata Kunci: waria, LSM Kebaya, komunikasi interpersonal, HIV/AIDS.

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 05 September 2021
Direview : 15 Oktober 2021
Diterbitkan : 10 November 2021

PENDAHULUAN

Fenomena seorang laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan telah lama ada dan terjadi di lingkungan masyarakat. Banyak hal yang menyebabkan seorang laki-laki berpenampilan menyerupai perempuan, diantaranya ada yang melakukannya hanya untuk sekedar bersenang-senang atau sebagai mata pencaharian, ada yang bertujuan untuk dapat membaaur dengan kelompok sosial tertentu, dan ada pula yang memang merasa kalau mereka merupakan perempuan yang terjebak didalam raga laki-laki. Hampir seluruh anggota masyarakat mengenal seorang laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan dengan istilah "Waria". Waria merupakan jenis permainan kata. Kata ini merupakan kalimat untuk kaum *transgender* yang berasal dari kata 'wanita' dan 'pria'. Dapat dikatakan, kaum *transgender* merupakan orang-orang yang tidak sesuai dengan pengertian masyarakat berdasarkan jenis kelamin mereka. Ciri perilaku waria adalah perlu berdandan dan berpakaian seperti perempuan, berjalan dengan menggoyangkan panggulnya dan bernada suara yang dikeluarkan agak manja atau kewanitaan dan dalam berhubungan seks seorang waria "tidak bisa" bertindak sebagai laki-laki (Puspitosari, Hesti dan Sugeng, 2005: 9-10).

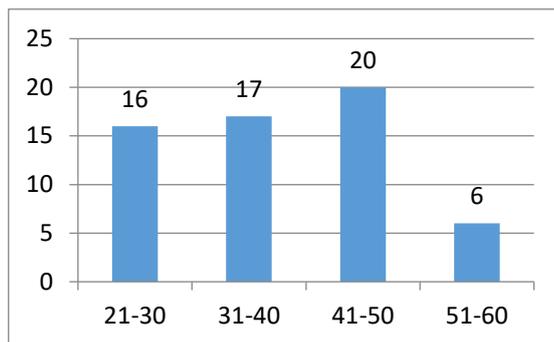
Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks. Hal tersebut diakibatkan oleh struktur sosial budaya yang ada kurang mendukung mereka dalam menjalani kehidupannya secara wajar, baik yang diakibatkan oleh faktor intern maupaun faktor ekstern. Faktor

intern seperti hidup menyendiri atau hanya terbatas pada komunitasnya, sedangkan faktor ekstern seperti pendidikan terbatas, kemiskinan, ketidaktrampilan, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun oleh keluarganya sendiri. Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung terjerumus pada hal-hal yang menyimpang seperti menjadi pelacur, pengemis, pengangguran dan lainnya. Akibat dari perilakunya tersebut berdampak pada masalah kesehatan/penyakit fisik, dan kehidupan sosial, seperti penyakit kelamin, kulit, HIV/AIDS, narkoba dan penyakit menular lainnya. Sedangkan secara sosial mereka terkucilkan atau didiskriminasi dari masyarakat maupun keluarganya sendiri, mengganggu ketertiban umum, pemalas dan lain-lainnya.

Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para waria, maka sejumlah waria yang peduli terhadap kaum mereka mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM. LSM tersebut diberi nama LSM Kebaya. LSM Kebaya muncul karena adanya keprihatinan dari sekelompok waria yang ingin meningkatkan taraf hidup kaum waria, sehingga tidak ada lagi diskriminasi atau stigma negatif terhadap kaum waria. Keberadaan Kebaya sebagai LSM mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kebaya juga mendapatkan dukungan dari pemerintahan kota Yogyakarta dalam menjalankan organisasinya untuk memperjuangkan nasib kaum waria. Prioritas Kebaya yaitu menyeleraskan kehidupan sosial dan lingkungan terutama untuk kaum waria (sumber: wawancara dengan Mami Vinolia, 15 Mei 2015).

Dalam memperjuangkan nasib waria, LSM Kebaya mengkonsentrasikan terhadap laju epidemik HIV/AIDS di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan oleh Kebaya adalah melalui pemberdayaan, di mana didalam organisasi ini waria diberi pelatihan keterampilan (*life-skill*). Selain itu, ada pula pertemuan kelompok dukungan sebaya bagi komunitas ODHA (orang yang mengidap HIV/AIDS positif) dan OHIDHA (orang yang tinggal bersama dengan ODHA) di kalangan waria yang berada di Yogyakarta. Dalam triwulan I Januari 2015 dilaporkan sebanyak 1231 kasus AIDS dan 1875 kasus HIV di D.I Yogyakarta. Dari total data tersebut, mayoritas pengidap HIV/AIDS adalah kaum laki-laki. Hal tersebut dimungkinkan karena mobilitas laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Untuk kasus HIV/AIDS pada kalangan waria yang telah diketahui dan tercatat di LSM Kebaya sebanyak 59 orang dengan keterangan 35 orang telah melakukan terapi ARV atau anti-retroviral dan 18 orang belum melakukan terapi dan masih tertutup serta 6 orang telah meninggal dunia. Rentang usia waria yang telah positif HIV/AIDS antara 24 tahun hingga 59 tahun.



Gambar 1. Data Waria Positif HIV/AIDS Berdasarkan Usia

Sumber: LSM Kebaya 2018

Mayoritas waria tersebut telah menjalani terapi anti-retroviral. Jumlah waria yang terinfeksi dari tahun 2018 tidak menunjukkan peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya LSM Kebaya dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS memiliki hasil yang baik.

Kegiatan Kebaya yang berkaitan dengan upaya pencegahan terinfeksi HIV/AIDS antara lain adalah kegiatan turun lapangan (tatap muka) untuk memberikan informasi mengenai HIV/AIDS, kunjungan rumah (*home visit*), kunjungan rumah sakit (*hospital visit*), layanan dukungan perawatan atau CST (*Care, Support and Treatment*), layanan konseling dan tes HIV/AIDS secara sukarela atau VCT (*Voluntary, Counselling and Testing*), pertemuan tertutup khusus waria odha (*close meeting*), serta pertemuan terbuka untuk umum ODHA dan OHIDHA (*open meeting*).

Selain itu ada kegiatan pendukung edukasi, yaitu berupa distribusi media, kondom dan pelicin. Kemudian ada juga kegiatan pelatihan ketrampilan, pelatihan manajemen, pengayaan, pemberian dukungan modal usaha perorangan dan kelompok. Dalam melakukan kegiatan semisal pelatihan keterampilan, pelatihan manajemen, pengayaan, dan pemberian dukungan modal usaha perorangan, Kebaya bekerjasama dengan dinas sosial.

Setiap menjalankan aktifitasnya, waria melakukan proses komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika seorang waria berinteraksi dengan waria yang lainnya, dimana waria tersebut akan berinteraksi melalui komunikasi interpersonal. Melalui proses ini, kaum waria akan memikirkan apa dampak komunikasi interpersonal yang terjadi, misalnya adalah ketika seorang waria ingin mengutarakan maksud dan tujuannya kepada waria yang lain dan atau bagaimana respon waria yang lain setelah mengetahui maksud dan tujuan yang telah diutarakan.

Selama ini, waria seperti juga kelompok eksklusif lainnya seperti kaum gay, memiliki bentuk komunikasi sosial yang sangat unik. Hal seperti ini sering terjadi karena perilaku sosial yang cenderung memandang kelompok minoritas sebagai kelompok sosial yang mendapat kecurigaan. Akibatnya, mereka cenderung

mengembangkan komunikasi sosial yang terbatas yang hanya dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok tersebut. Komunikasi sosial tersebut ditandai dengan hadirnya beberapa indikasi, seperti penciptaan bahasa *prokem*, pergaulan yang eksklusif, perjuangan kelompok dan sebagainya (Puspitosari, Hesti dan Sugeng, 2005: 10). Selain itu kehidupan seksual kaum waria memiliki tradisi yang berbeda dengan kehidupan seksual laki-laki dan perempuan pada umumnya, bahkan diantara kaum homoseksual sekalipun (Koeswinarno, 2004: 9).

Proses komunikasi yang dilakukan oleh kaum waria yang berada di LSM Kebaya menjadi hal yang menarik untuk diteliti, mengingat komunikasi yang mereka lakukan bertujuan untuk menanggulangi laju epidemik HIV/AIDS, terutama dikalangan waria yang berada di Yogyakarta. Dimana kegiatan pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan, mengingat stigma negatif masyarakat terhadap waria dan ODHA masih sangat tinggi. Selain itu, masih banyak waria yang telah positif HIV/AIDS enggan untuk terbuka mengenai penyakit yang mereka idap. Sehingga hal tersebut menjadi tugas yang berat bagi waria di LSM Kebaya dalam menjalankan tugasnya, mengingat perlunya keterbukaan dari seorang yang telah positif mengidap HIV/AIDS untuk dapat dilakukannya pelayanan dan pertolongan bagi penyakit mereka.

Maka, dengan proses komunikasi yang mereka lakukan tersebut, dapat diketahui bagaimana cara kaum waria melakukan aksi dan tindakan dalam melawan laju penyebaran HIV/AIDS. Selain itu, dapat pula diketahui cara mereka dalam menangani dan merawat kaum waria yang telah positif mengidap virus tersebut.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini. Sebagai lokasi penelitian ini, peneliti memilih LSM Kebaya sebagai lokasi penelitian, tepatnya beralamat di wilayah Gowongan Lor JT/III nomor 148, Yogyakarta. Meskipun waria dan odha masih mendapat stigma negatif didalam masyarakat, namun kaum waria dapat berkembang dan memiliki andil dalam menanggulangi laju epidemik HIV/AIDS dan waria yang telah positif mengidap HIV/AIDS masih dapat bertahan dan berkarya jika mendapatkan pelayanan yang semestinya, sehingga kondisi ini patut dipertimbangkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui tentang pola komunikasi kaum waria di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kebaya Yogyakarta dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka (Hadari, 2007).

Penelitian ini dilakukan dengan memaparkan dan membuat

penggambaran tentang pola komunikasi kaum waria di Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) Kebaya Yogyakarta dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS. Data yang diambil dalam keadaan sebagaimana adanya dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat-sifat ilmiahnya. Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal kaum waria di LSM Kebaya Yogyakarta. Lokasi penelitian berada di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kebaya Yogyakarta, Jalan Gowongan Lor JT III/148, Yogyakarta.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan kaum waria yang tergabung didalam LSM Kebaya Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian. Dalam proses wawancara tersebut, terdapat hal-hal yang ingin diketahui dan akan ditanyakan, seperti kisah hidup kaum waria, alasan bergabung dengan LSM Kebaya dan pola komunikasi yang biasa mereka gunakan serta banyak hal yang lainnya termasuk cara mereka dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS, cara mereka dalam merawat kaum waria yang telah positif terkena HIV/AIDS.

Sedangkan observasi dilakukan secara langsung di LSM Kebaya Yogyakarta yang merupakan lokasi penelitian guna mewujudkan tujuan penelitian. Pengamatan yang dilakukan peneliti mencakup aktifitas-aktifitas yang dilakukan para waria yang berada di LSM Kebaya, serta mengamati pola komunikasi yang mereka gunakan, termasuk penggunaan bahasa dan gerak tubuh.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka guna mengumpulkan data yang relevan untuk menambah dan mendukung bukti dari sumber-sumber lain. Studi pustaka merupakan salah satu cara pengumpulan data melalui catatan-catatan-catatan tertulis tentang data yang dibutuhkan didalam penelitian. Data yang diambil berupa arsip-arsip, buku dan catatan yang berisi tentang teori dan segala informasi yang berkaitan serta menunjang penelitian ini. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mencari sumber-sumber referensi utama yang berkaitan dengan penelitian dan mampu memperkuat keabsahan dari data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak peneliti terjun ke lapangan untuk mengambil data pertama kali melakukan kegiatan penelitian, peneliti mulai menggunakan data yang ada untuk mencapai tujuan penelitian yaitu memecahkan fokus penelitian (Sukardi, 2006: 24). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya menjadi hipotesis.

Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data bertujuan untuk

memperjelas informasi yang telah dihimpun sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 15). Didalam teknik analisis ini menggunakan komponen analisis yang berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Moleong, 1991).

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2010: 268-269).

Data yang diperoleh akan diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan untuk uji validitas data adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Cara ini mengarahkan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data dapat diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila ketiga pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2010: 273-274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waria dan Gaya Hidup Beresiko

Gaya hidup beresiko, seperti menjadi pekerja seksual dan berganti-ganti pasangan yang dijalani kebanyakan kaum waria, membuat mereka rentan untuk tertular berbagai macam penyakit menular seksual, terutama HIV/AIDS. Berdasarkan data pada tahun 2014, jumlah waria yang telah terinfeksi virus tersebut mencapai 59 orang dan 6 diantaranya meninggal dunia. Sampai saat ini, HIV/AIDS masih menjadi hal yang mengerikan dimata masyarakat umum, terutama masyarakat yang awam terhadap virus tersebut.

Stigma yang ditimbulkan pada seseorang yang mengidap penyakit ini sangatlah tinggi. Terutama stigma yang diterima oleh para waria yang telah positif. Dalam hal ini waria yang telah positif HIV/AIDS mendapat stigma ganda, yang mana berasal dari "kewariaannya" tersebut dan dari status mereka sebagai HIV/AIDS positif.

Pada fase awal berkembangnya virus ini, waria yang telah positif HIV/AIDS, tidak merasakan gejala yang berarti pada diri mereka, sehingga banyak dari mereka yang kurang menyadari akan infeksi yang dialami. Kebanyakan dari mereka baru menyadari ketika kondisi tubuh mereka mengalami penurunan dan setelah dilakukan test VCT (*Voluntery, Counseling and Testing*).

Ada waria yang bisa menerima kondisi mereka dengan lapang dada karena mereka memang telah mengeti resiko dari gaya hidup yang mereka jalani. Namun, ada juga waria yang *down* dan merasa putus asa dengan kondisi mereka.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang mengerikan yang diidap oleh orang-orang yang memiliki gaya hidup sembarangan. Hal tersebut dikarenakan proses penularan HIV/AIDS melalui aktivitas-aktivitas yang dianggap melanggar norma agama dan sosial, seperti seks bebas dan penggunaan narkoba.

Para waria yang positif terinfeksi HIV/AIDS sudah pasti akan mendapat respon negatif dari masyarakat. Namun, dari penolakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, ada beberapa pihak yang peduli dan tergerak untuk melakukan aksi pencegahan dan penanganan terhadap virus HIV/AIDS. Dengan kondisi seperti ini, peran dari LSM Kebaya sangat dibutuhkan, mengingat fokus dari LSM ini bergerak dibidang pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS.

Kebaya: Pencegahan dan Penanganan HIV/AIDS

Ketika peneliti mulai melakukan observasi di LSM Kebaya, peneliti mengamati tentang bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh waria di LSM Kebaya. Pengamatan dilakukan pada bagaimana cara para waria berkomunikasi, bagaimana cara waria LSM Kebaya menangani atau merawat waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS, bagaimana cara sosialisasi yang dilakukan oleh waria LSM Kebaya kepada waria dampingan mengenai bahaya dari HIV/AIDS, baik yang terjadi pada saat pertemuan rutin maupun pada saat konseling secara pribadi.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus LSM Kebaya yang terdiri dari Direktur dan Pengelola Program. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS maupun yang negatif. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Sosialisasi yang baik dan berkualitas sangat bergantung pada kemampuan serta pemahaman materi dari waria LSM Kebaya selaku *agent of change* atau agen perubahan. LSM Kebaya memiliki kriteria khusus didalam memilih individu untuk dimasukkan ke dalam sistem kepengurusan. Hal tersebut dikarenakan, pengurus LSM Kebaya merupakan tonggak utama yang menentukan sukses atau tidaknya upaya-upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menangani laju epidemik HIV/AIDS.

Kriteria yang diberikan untuk menjadi pengurus LSM Kebaya antara lain; memiliki pengetahuan dan pemahaman seputar HIV/AIDS, mempunyai pengalaman bekerja dengan kasus yang terkait pada pencegahan dan penanganan HIV/AIDS serta mampu bekerja secara sukarela.

Pola Komunikasi Interpersonal Waria di LSM Kebaya dengan Waria Dampingan

Komunikasi interpersonal digunakan didalam penelitian ini, dikarenakan didalam proses sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS selalu terjadi proses komunikasi secara tatap muka (*face to face*), yang memungkinkan waria LSM Kebaya dengan waria dampingan untuk melakukan kontak secara langsung.

Meskipun tidak semua waria dampingan yang ada pada saat diadakannya pertemuan rutin mampu memberikan tanggapan dari apa yang telah disampaikan oleh waria LSM Kebaya. Hal tersebut biasanya dikarenakan kurangnya pemahaman waria dampingan mengenai materi yang sedang disampaikan oleh waria LSM Kebaya. Namun, ada beberapa waria dampingan yang telah mengerti dan paham dengan apa yang disampaikan oleh waria LSM Kebaya, sehingga mereka mampu memberikan *feedback* atau tanggapan mengenai materi tersebut.

Komunikasi interpersonal sendiri memiliki pengertian sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011: 5).

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal biasanya terjadi secara spontan, namun dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan telah diatur berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi yang dilakukan disini bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi berkaitan dengan pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS. Tetapi pada faktanya, komunikasi yang terjadi tidak hanya sebatas komunikasi secara personal saja, melainkan juga komunikasi secara kelompok.

Mengingat, jumlah komunikan yaitu waria dampingan pada saat diadakannya pertemuan rutin lebih dari dua orang. Maka, ketika seorang waria dampingan ingin melakukan konseling secara pribadi dengan waria LSM Kebaya, maka proses komunikasi yang terjadi adalah proses komunikasi interpersonal.

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Interpersonal dengan Model Interaksional dan teori pendukung Teori Penetrasi Sosial. Model interaksional merupakan model yang paling tepat dan efektif yang dapat digunakan didalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan model interaksional menjelaskan mengenai interaksi, yang dimana didalam setiap interaksi yang dilakukan oleh setiap orang pasti mempunyai tujuan, harapan, dan kepentingan.

Didalam model interaksional dijelaskan mengenai sebuah *input* (tujuan, harapan dan kepentingan) yang menjadi sebuah komponen penggerak yang akan memberi warna dan situasi tertentu terhadap proses hubungan antar manusia. *Output* dari proses hubungan antar manusia bermacam-macam, tetapi sekurang-kurangnya pihak yang terlibat dalam interaksi hubungan interpersonal ini telah memperoleh pengalaman tertentu (Suranto, 2011: 40).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan kaum waria di LSM Kebaya bertujuan untuk menyebarkan informasi mengenai HIV/AIDS serta untuk menangani para waria yang telah positif mengidap penyakit tersebut. Dengan itu diharapkan laju epidemik HIV/AIDS dapat ditangani. Komunikasi interpersonal dengan model interaksional menjelaskan tentang interaksi individu dengan individu yang lain yang memiliki karakteristik sebagai komunikasi dua arah. Maka dengan itu, komunikasi yang terjadi dapat terus berlangsung. Dengan berlangsungnya komunikasi dua arah tersebut, mengakibatkan semakin banyaknya terjadi pertukaran informasi antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Informasi yang dimaksud didalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Kaum waria yang berada di LSM Kebaya akan berinteraksi dengan waria dampingan baik yang telah positif maupun yang negatif HIV/AIDS, guna mendapat informasi dari mengenai permasalahannya seputar HIV/AIDS. Selanjutnya sebagai *feedback*, waria dari LSM Kebaya akan melakukan penanganan terhadap permasalahan yang dialami oleh waria dampingan tersebut. Dengan begitu, interaksi yang dilakukan menghasilkan sebuah pertukaran informasi berupa, informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh waria dampingan dan informasi tentang cara mengatasi masalah tersebut dari waria LSM Kebaya.

Dukungan Penetrasi Sosial dalam Pendekatan Komunikasi Interpersonal

Teori Komunikasi Interpersonal tersebut didukung dengan teori Penetrasi Sosial. Mengingat pembahasan yang ada pada penelitian ini seputar HIV/AIDS, dimana banyak diantara waria dampingan yang masih belum terbuka mengenai permasalahan mereka terutama masalah yang terkait dengan infeksi HIV/AIDS. Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (dalam West dan Turner, 2008: 200) menganalogikan kepribadian seseorang seperti sebuah bawang yang berlapis-lapis. Dimana seseorang memiliki tingkatan lapisan pada kepribadian mereka. Lapisan tersebut hanya akan terbuka jika dilakukan penetrasi (pengenalan) secara rutin dan berkelanjutan. Dengan demikian, waria LSM Kebaya perlu untuk melakukan pendekatan kepada para waria dampingan guna memperoleh kedekatan yang intim, sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk menggali informasi-informasi terkait dengan pencegahan dan penanganan laju epidemik HIV/AIDS.

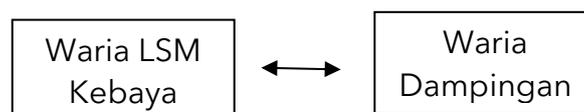
Informasi yang telah didapat oleh waria LSM Kebaya akan digunakan untuk menentukan *treatment* atau penanganan yang diperlukan oleh waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS terhadap penyakitnya, sedangkan untuk waria dampingan yang negatif, dapat digunakan untuk menentukan media sosialisasi pencegahan yang tepat. Selain itu, dengan kedekatan atau keintiman yang terjadi, akan timbul rasa percaya dari waria dampingan kepada waria LSM Kebaya. Dengan adanya rasa percaya waria dampingan kepada waria LSM Kebaya, tentu akan lebih mudah untuk memberikan pengarahan kepada waria dampingan tersebut untuk melakukan apa yang waria LSM Kebaya inginkan.

Keinginan waria di LSM Kebaya adalah adanya perubahan perilaku berisiko pada seluruh waria dampingan dan adanya rasa tanggungjawab untuk menjalankan terapi obat ARV bagi waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS. Dari hasil tersebut, maka diketahui bagaimana cara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kaum waria di LSM Kebaya dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS. Dengan demikian, apabila hal-hal tersebut dapat dilaksanakan, maka upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS dapat tercapai. Sehingga, tingkat prevalensi HIV/AIDS dikalangan waria dapat ditekan dan misi dunia terkait *Triple Zero* yaitu *Zero new infection*, *Zero AIDS related with death* dan *Zero stigma and discrimination* dapat segera terwujud.

Arah Komunikasi Horizontal Waria LSM Kebaya dengan Waria Dampingan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan atau waria dampingan dengan waria dampingan yang lain merupakan pola komunikasi horizontal. Pola komunikasi horizontal sendiri merupakan pola komunikasi yang terjadi diantara rekan-rekan sejawat di dalam suatu unit kerja yang sama pada saat dilakukannya penyampaian suatu informasi (Wayne dan Don, 2010: 195).

Pola komunikasi horizontal tersebut terlihat pada saat waria LSM Kebaya melakukan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS, waria LSM Kebaya menempatkan posisi mereka sebagai kerabat atau rekan yang setara. Dengan kesetaraan tersebut diharapkan waria dampingan akan merasa lebih nyaman dalam menerima materi yang disampaikan oleh waria LSM Kebaya dan mampu terbuka dengan masalah yang mereka hadapi.



**Arah Komunikasi Horizontal
Waria LSM Kebaya dengan Waria Dampingan**

Dalam proses penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan, peneliti dapat memberikan analisis bahwa secara umum proses komunikasi antara keduanya cukup berjalan dengan baik dimana sebagian besar dari waria dampingan mampu memahami dan mengerti akan apa yang disampaikan oleh waria LSM Kebaya khususnya pada materi tentang bahaya HIV/AIDS, terlihat dengan munculnya pertanyaan dari waria dampingan tentang masalah tersebut, hal itu menunjukkan bahwa waria dampingan antusias dan tertarik untuk mengikuti materi yang disampaikan oleh waria LSM Kebaya.

Dalam mengamati dan menganalisis hal ini, peneliti mendapatkan beberapa bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan. Bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi antar individu ataupun antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa media) maupun tidak langsung (melalui media). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti percakapan secara tatap muka (*face to face communication*). Komunikasi antarpribadi ini biasanya dilakukan secara pribadi oleh waria dampingan dengan waria LSM Kebaya. Waria dampingan melakukan konseling serta konsultasi dengan waria dampingan, dan komunikasi ini tidak terjadi di dalam pertemuan rutin waria, dan hal ini bersifat rahasia atau pribadi.

Sedangkan komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok. Komunikasi kelompok juga merupakan komunikasi tatap muka dimana peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Komunikasi kelompok ini juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Perbedaannya pada jumlah komunikannya saja.

Kedua bentuk komunikasi tersebut pada dasarnya sama, sifatnya secara langsung, proses komunikasinya dilakukan antara dua orang atau lebih. Dengan melihat bentuk-bentuk komunikasi yang ada, maka pola komunikasi yang terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dalam penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS merupakan pola komunikasi interpersonal.

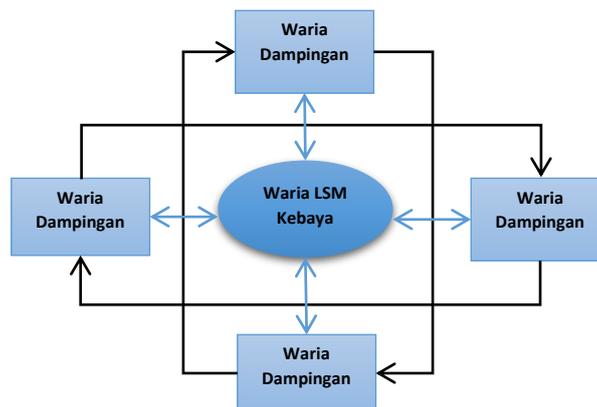
Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun komunikasi dapat di *setting* kedalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung, namun untuk perkembangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama. Proses komunikasi interpersonal sebagian besar berlangsung secara tatap muka.

Keuntungan dari komunikasi interpersonal secara lisan adalah kecepatannya, dalam arti ketika seseorang menginginkan komunikasi dengan

orang lain, pesan dapat disampaikan dengan segera dalam bentuk ucapan secara lisan. Komunikasi interpersonal memungkinkan umpan balik atau respon dapat diketahui dengan segera (Suranto, 2011: 6-7).

Dalam berjalannya komunikasi interpersonal antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dapat ditemukan pola komunikasi yang terjadi di dalamnya. Pada saat waria LSM Kebaya memberikan penjelasan mengenai materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS, waria dampingan akan menerima materi tersebut, dan waria dampingan akan memberikan respon balik mengenai materi tersebut. Selain itu, komunikasi juga terjadi antara sesama waria dampingan.

Jika dilihat dari beberapa hal tersebut, maka waria LSM Kebaya maupun waria dampingan memiliki posisi yang sama, dimana semua pihak dari keduanya mampu berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga tidak ada batasan untuk melakukan komunikasi, meskipun waria LSM Kebaya sendiri memiliki peran sebagai konselor dalam kegiatan pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS. Dari bentuk interaksi yang telah ditemukan antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan pada saat penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS, dapat dilihat pada bagan pola komunikasi sebagai berikut:



Pola Komunikasi Interpersonal Waria LSM Kebaya dengan Waria Dampingan dalam Pencegahan dan Penanganan Laju Epidemik HIV/AIDS

Dari pola komunikasi yang digambarkan dalam bagan tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi yang dilakukan antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan berjalan secara seimbang dimana ketika waria LSM Kebaya memberikan penjelasan, waria dampingan kemudian dapat memberikan umpan balik terhadap apa yang disampaikan waria dampingan, disini posisi komunikator dan komunikan dapat bertukar.

Waria LSM Kebaya sebagai konselor memberikan materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS dan waria dampingan juga tidak hanya menerima saja, akan tetapi mampu memberikan respon yang aktif kepada waria LSM Kebaya dan waria dampingan yang lain. Tanpa adanya pola komunikasi yang seperti ini, proses komunikasi yang terjadi antara waria LSM

Kebaya dengan waria dampingan tidak akan berjalan secara maksimal, dan waria dampingan juga tidak akan mampu untuk berperan aktif.

Dalam proses komunikasi yang terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan menggunakan komunikasi interpersonal secara langsung, karena untuk lebih menjangkau efektivitas dalam proses penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS, komunikasi langsung lah yang paling tepat dilakukan. Dengan melakukan komunikasi yang seperti ini, seperti yang telah diamati saat proses penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan terlihat lancar.

LSM Kebaya, sebagai suatu lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS memiliki kebijakan dan kemampuan untuk menangani permasalahan seputar HIV/AIDS, terutama pada kalangan waria. Pelaksanaan operasional dalam menekan laju epidemik HIV/AIDS di LSM Kebaya dilaksanakan berdasarkan program Pencegahan dan Penanganan.

Untuk program Pencegahan sendiri meliputi penjangkauan. Dalam program penjangkauan ini dilakukan penyampaian informasi-informasi terkait dengan pencegahan HIV/AIDS. Informasi tersebut berisi media KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi). Media KIE terdiri dari informasi dasar dan informasi lanjutan seputar HIV/AIDS dalam bentuk poster, booklet dan leaflet serta media yang lainnya seperti kondom dan pelicin. Semua informasi dibagikan kepada seluruh waria dampingan baik yang positif HIV/AIDS maupun yang negatif.

Informasi tersebut dibagikan secara khusus pada saat diadakannya pertemuan rutin waria setiap bulannya. Namun, apabila ada waria dampingan yang memiliki keluhan atau pertanyaan seputar HIV/AIDS yang belum mereka pahami, mereka dapat segera melakukan konseling dengan waria di LSM Kebaya kapan saja. Jadi, pembagian informasi terkait pencegahan HIV/AIDS tersebut tidak hanya terfokus ketika diadakannya pertemuan rutin saja, melainkan bersifat fleksibel serta dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Diharapkan dengan informasi-informasi seputar HIV/AIDS yang telah dibagikan atau disosialisasikan, dapat mengubah pola kehidupan waria yang sangat beresiko terhadap penularan penyakit tersebut. Selain itu, waria dampingan juga diharapkan memiliki pemahaman lebih seputar HIV/AIDS, sehingga mampu turut serta mengedukasi teman-teman waria yang lainnya mengenai bahaya, dampak, pencegahan dan penanganan virus tersebut.

Selanjutnya adalah program Penanganan. Program penanganan yang dilakukan kaum waria di LSM Kebaya telah memasuki tahapan penanggulangan. Dimana kegiatan yang dilakukan bersifat strategis dan terintegrasi terkait upaya-upaya terpadu untuk memberikan pendekatan dan penanganan terhadap mereka yang telah positif HIV/AIDS. Tahap pertama yang dilakukan dalam

program penanganan ini adalah melakukan konseling terhadap waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS, agar mereka dapat menerima statusnya sebagai ODHA. Jika tahap penerimaan status tersebut telah berhasil dilakukan, maka selanjutnya akan dilakukan pendekatan terhadap waria dampingan untuk mempersiapkan dirinya guna melakukan terapi obat ARV atau anti-retroviral.

Apabila waria dampingan telah siap untuk melakukan terapi anti-retroviral, maka waria dampingan tersebut akan disarankan untuk tinggal di *shelter* yang tersedia di LSM Kebaya. Di *shelter* tersebut akan dilakukan pengawasan secara rutin terhadap klien yang dilakukan oleh staf LSM, dokter, psikiater serta pendamping yang bertugas di LSM Kebaya. Dengan upaya penanganan tersebut, diharapkan waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS mampu bertahan dengan penyakit yang mereka alami dan mampu memiliki kualitas hidup yang lebih baik selayaknya waria yang masih sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul "Pola Komunikasi Kaum Waria LSM Kebaya dalam Menangani Laju Epidemik HIV/AIDS", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Didalam proses menangani laju epidemik HIV/AIDS yang dilakukan oleh waria di LSM Kebaya, melibatkan komunikasi baik secara interpersonal maupun secara kelompok. Proses komunikasi kelompok yang terjadi di LSM Kebaya merupakan proses komunikasi yang utama, karena proses komunikasi ini lebih banyak dilakukan ketika waria LSM Kebaya menyampaikan informasi-informasi seputar pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS pada saat diadakannya pertemuan rutin waria. Sedangkan proses komunikasi secara personal yang terjalin antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan lebih banyak dilakukan disela-sela kegiatan sehari-hari dan ketika waria dampingan membutuhkan konseling secara pribadi.
2. Pola komunikasi yang ditemukan bersifat horizontal. Dimana komunikasi secara horizontal terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dan waria dampingan dengan sesama waria dampingan. Dapat dikatakan, proses komunikasi tersebut berjalan dengan seimbang. Hal tersebut dikarenakan, didalam setiap aktifitas penyampaian informasi-informasi terkait pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS, waria LSM Kebaya menempatkan posisi setara dengan waria dampingan. Bukan sebagai guru atau pihak yang berada diatas melainkan sebagai sahabat. Hal tersebut dilakukan agar waria dampingan merasa nyaman dan mampu menerima segala bentuk informasi dan saran yang diberikan oleh waria LSM Kebaya terkait isu seputar HIV/AIDS.

3. Proses komunikasi yang terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dalam penyampaian informasi-informasi terkait pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS mendapatkan tanggapan positif dari waria dampingan. Ada beberapa waria dampingan yang mengatakan bahwa proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh waria LSM Kebaya cukup efektif dan mampu menambah pengetahuan mereka mengenai informasi seputar HIV/AIDS. Selain itu, metode penyampaian informasi yang bersifat kekerabatan membuat waria dampingan merasa nyaman dalam menerima setiap informasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadari, Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LKis Pelangi.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press.
- Moleong, Lexi J. Publisher, (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Wayne Pace, R, dan Don F. Faules. (2010). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kerja Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.